

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BERESIKO PADA REMAJA

Factors Related To Risk Behavior In Adolescents

Nurtini, Ni Made¹, Purnama Dewi, Komang², Noriani, Ni Ketut³

^{1,2,3}Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Bali, Denpasar, Bali

Korespondensi: adenurtini@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah prevalensi perilaku remaja yang beresiko semakin meningkat dan akibat yang ditimbulkan juga semakin mengkhawatirkan. Perilaku beresiko remaja memiliki dampak akan menurunnya kualitas kehidupan keluarga yang terjadi saat ini maupun di masa yang akan datang. Angka kenakalan yang cukup besar ini bisa menjadi tantangan yang berat bagi pemerintah, terutama berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan program kesehatan reproduksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko pada remaja. Metodologi dalam penelitian ini adalah analitik *cross sectional*. Jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti sebagai subjek penelitian adalah 263 orang responden dari jumlah populasi sebanyak 767 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan *accidental sampling* dengan kurun waktu 2 bulan (Januari sampai Maret 2018). Analisa bivarian menggunakan *chi-square*. Faktor Predisposisi yang paling banyak dengan kategori baik sebanyak 203 (77,2%), dari faktor *Enabling* paling banyak dengan kategori baik sebanyak 242 (92%), dari faktor *Reinforcing* paling banyak dengan kategori baik sebanyak 227 (86,3%). Adanya hubungan antara faktor Predisposisi remaja dengan perilaku beresiko remaja. Adanya hubungan antara faktor *Enabling* remaja dengan perilaku beresiko remaja. Adanya hubungan antara faktor *Reinforcing* remaja dengan perilaku beresiko remaja.

Kata kunci : *faktor predisposisi, Enabling, Reinforcing, perilaku beresiko, remaja*

ABSTRACT

The background of this study is the prevalence of adolescent behavior is at increased risk and the consequences are also increasingly worrisome. The risky behavior of adolescents has an impact on the declining quality of family life occurring today and in the future. This considerable amount of delinquency can be a daunting challenge for the government, especially with regard to the development and implementation of reproductive health programs. The purpose of this study was to identify factors related to risk behavior in adolescents. Methodology in this research is cross sectional analytic. The number of samples required by researchers as research subjects were as many as 263 respondents from the total population of 767 people. Determination of the number of samples using accidental sampling with a period of 2 months (January to March 2018). Bivarian analysis using chi-square. Results and Discussion The most predisposing factors with good category were 203 (77.2%), from the most Enabling factors with good category as much as 242 (92%), from Reinforcing factor with 227 (86,3%). There is a correlation between predisposing factor of adolescent with risky behavior of adolescent. The existence of relationship between Enabling factor of adolescent with behavior of juvenile risk. The existence of a relationship between the Reinforcing factor of adolescents with risky behavior of adolescents.

Keywords : *Predisposing factors, Enabling, Reinforcing, risk behavior, adolescents*

Pendahuluan

Prevalensi perilaku remaja yang beresiko semakin meningkat dan akibat yang ditimbulkan juga semakin mengkhawatirkan. Perilaku beresiko remaja memiliki dampak akan menurunnya kualitas kehidupan keluarga yang terjadi saat ini maupun di masa yang akan datang. Remaja yang memiliki kondisi fisik dan mental yang tidak sehat dapat melahirkan keturunan yang tidak sehat pula. Kondisi-kondisi yang bisa ditimbulkan tersebut diantaranya melahirkan bayi dengan kondisi cacat bawaan, gizi buruk atau juga bisa dengan penyakit tertentu. Hal tersebut membuat identifikasi masalah perilaku beresiko remaja lebih awal sangat penting untuk mencegah masalah lain yang akan muncul.

Menurut Green dan Kreuter tahun 2005, ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku beresiko pada remaja. Pertama adalah *predisposing factor* atau faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri remaja, yang menjadi motivasi atau alasan untuk melakukan sesuatu. Beberapa hal yang masuk ke dalam faktor ini antara lain pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, kepercayaan, umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Faktor yang kedua adalah *enabling factor*, faktor ini memungkinkan atau mendorong suatu perilaku dapat terlaksana. Faktor ini meliputi ketersediaan dan jangkauan sumber daya kesehatan, prioritas dan komitmen masyarakat atau pemerintah terhadap kesehatan, ketrampilan yang berkaitan dengan kesehatan, tempat tinggal, status ekonomi, dan akses terhadap media informasi. Faktor yang ketiga adalah *reinforcing factor* atau faktor penguat yang dapat memperkuat perilaku. Faktor ini ditentukan oleh pihak ketiga atau orang lain yang meliputi keluarga, teman sebaya, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan. Jumlah remaja (usia 10-18 tahun) di Indonesia tahun 2016 sebanyak 44.738.045 dari jumlah total penduduk Indonesia 258.704.986 jiwa (Kemenkes RI, 2016). Hal ini menunjukkan 17,3% penduduk Indonesia adalah remaja. Jumlah remaja di Provinsi Bali 611.033 dari jumlah total penduduk Bali 3.890.757 (15,7%) berdasarkan sensus penduduk tahun 2013. Jumlah remaja di Kota Denpasar

adalah 136.200 dari total penduduk di Denpasar 880.600 jiwa (15,5%). Salah satu akibat dari perilaku beresiko pada remaja adalah kejadian kehamilan di luar nikah dengan pasangan yang masih remaja. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 menunjukkan bahwa 9,5% wanita usia 15-19 tahun sudah melahirkan atau hamil anak pertama, sedangkan menurut data BKKBN tahun 2016 rata-rata perempuan yang melahirkan di usia 15-19 tahun mencapai 48/1000 perempuan, lebih tinggi dari target nasional 30/1000 perempuan. Pada hasil survei kesehatan nasional (Siskernas) 2016 bahkan memperlihatkan angka remaja perokok laki-laki telah mencapai 54,8%. Di Kota Denpasar berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Ekonomi Universitas Indonesia tahun 2015, 6 dari 10 remaja berusia 16-22 tahun merokok. Peningkatan perokok pada remaja usia 15-19 tahun meningkat dua kali lipat dari 12,7% pada tahun 2001 menjadi 23,1% tahun 2016. Angka kenakalan yang cukup besar ini bisa menjadi tantangan yang berat bagi pemerintah, terutama berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan program kesehatan reproduksi (Hidayat, 2005). Kelurahan Sanur merupakan salah satu wilayah di Bali yang merupakan pusat pariwisata. Sebagai daerah yang sangat rentan dengan pengaruh globalisasi dan jumlah remaja yang cukup tinggi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko pada remaja di Kelurahan Sanur.

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko pada remaja.

Metode

Penelitian ini adalah analitik *cross sectional* untuk mendapatkan analisa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko pada remaja. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 767 orang. Sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui *sampling* (Nursalam, 2013). Jumlah

anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka semakin baik dan representatif hasil yang diperoleh. Pengambilan sampel yang digunakan dipilih secara *Non-Probability Sampling* dengan teknik Sampling Jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penentuan jumlah sampel menggunakan *accidental sampling* dengan kurun waktu 2 bulan (Januari sampai Maret 2018).

Penelitian dilakukan di Kelurahan Sanur Denpasar Selatan, bulan Januari-Februari 2018. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen. Perilaku beresiko sebagai variabel dependen dan *predisposing factor*, *enabling factor*, *reinforcing factor* sebagai variabel independen. Analisa data menggunakan program SPSS. Analisis univarian dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Analisa bivarian menggunakan *chi-square*.

Hasil

Karakteristik Remaja

Tabel 1. Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

No	karakteristik	f	%
Umur			
1	13 tahun	73	27,8
2	14 tahun	152	57,8
3	15 tahun	8	3,1
4	16 tahun	5	1,9
5	17 tahun	3	1,1
6	18 tahun	9	3,4
7	19 tahun	13	4,9
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	101	38,4
2	Perempuan	162	61,6
pendidikan			
1	SMP	126	47,9
2	SMA	137	52,1
Pendapatan keluarga			
1	<2.070.000,-	181	68,8
2	>2.070.000,-	82	31,2
Sumber informasi			
1	Internet	231	87,8
2	Koran/ majalah	16	6,2
3	Guru	4	1,5
4	Orang tua	4	1,5
5	TV/ radio	4	1,5
6	Teman	4	1,5

Berdasarkan data di atas didapatkan usia yang paling banyak adalah usia 14 tahun,

sebanyak 152 remaja (57,8%). Jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan 162 remaja (61,6%). Pendidikan yang paling banyak adalah SMA 137 remaja (52,1%). Pendapatan keluarga yang paling banyak adalah di bawah UMR yaitu 181 remaja (68,8%). Informasi yang paling banyak didapat dari internet sebanyak 231 remaja (87,8%).

Gambaran Faktor Predisposisi, *Enabling*, *Reinforcing* pada Remaja

Tabel 2. Gambaran Faktor Predisposisi, *Enabling*, *Reinforcing* Pada Remaja

	Jumlah	Persentase (%)
Predisposisi		
1. Baik	203	77,2
2. Cukup	46	17,5
3. Kurang	14	5,3
<i>Enabling</i>		
1. Baik	242	92
2. Cukup	7	2,7
3. Kurang	14	5,3
<i>Reinforcing</i>		
1. Baik	227	86,3
2. Cukup	14	5,3
3. Kurang	22	8,4

Faktor predisposisi yang paling banyak dengan kategori baik sebanyak 203 (77,2%), dari faktor *Enabling* paling banyak dengan kategori baik sebanyak 242 (92%), serta dari faktor *Reinforcing* paling banyak dengan kategori baik sebanyak 227 (86,3%).

Gambaran Perilaku Beresiko Pada Remaja

Tabel 3. Gambaran Perilaku Beresiko Pada Remaja

Variabel Perilaku Beresiko	Jumlah	Persentase (%)
Merokok		
1. Tidak pernah	227	86,3
2. Pernah	36	13,7
Minum beralkohol		
1. Tidak pernah	193	73,4
2. Pernah	70	26,6
Penyalahgunaan Narkoba		
1. Tidak pernah	263	100
2. Pernah	0	0
Hubungan seksual pranikah		
1. Tidak pernah	263	100
2. Pernah	0	0

Berdasarkan data di atas didapatkan remaja yang merokok sebanyak 36 orang (13,7%) dan remaja yang minum alkohol sebanyak 70 orang (26,6%).

Hasil Analisa Hubungan Antara Faktor Predisposisi dengan Perilaku Beresiko pada Remaja

Tabel 4. Tabel Silang Antara Faktor Predisposisi dengan Perilaku Beresiko pada Remaja

Faktor <i>Predisposisi</i>	Perilaku Beresiko				Jumlah
	Ya		Tidak		
	Jumlah ah	%	Jumlah ah	%	
Baik	68	25,9	135	51,2	203
Cukup	19	7,2	27	10,3	46
Kurang	7	2,7	7	2,7	14
Total	94	35.8	169	64.3	263

Berdasarkan data di atas didapatkan bahwa yang remaja dengan faktor predisposisi baik dan tidak perilaku beresiko dengan jumlah yang paling banyak, yaitu 203 orang (77,2%). Didapatkan hasil adanya hubungan antara faktor predisposisi remaja dengan perilaku beresiko remaja dengan pearson chi-square 0,316.

Hasil Analisa Hubungan Antara Faktor Enabling dengan Perilaku Beresiko pada Remaja

Tabel 5. Tabel Silang Hubungan Antara Faktor Enabling dengan Perilaku Beresiko Pada Remaja

Faktor <i>Enabling</i>	Perilaku Beresiko				Jumlah
	Ya		Tidak		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Baik	80	30,4	162	61,6	242
Cukup	7	2,7	0	0	7
Kurang	7	2,7	7	2,7	14
Total	94	35,8	169	64,3	263

Berdasarkan data di atas didapatkan bahwa yang remaja dengan faktor Enabling baik dan tidak perilaku beresiko dengan jumlah yang paling banyak, yaitu 242 orang (92,1%). Didapatkan hasil adanya hubungan antara faktor Enabling remaja dengan perilaku beresiko remaja dengan pearson chi-square 0,001.

Hasil Analisa Hubungan Antara Faktor Reinforcing dengan Perilaku Beresiko pada Remaja

Tabel 6. Tabel Silang Antara Faktor Reinforcing dengan Perilaku Beresiko Pada Remaja

Faktor <i>Reinforcing</i>	Perilaku Beresiko				Jumlah
	Ya		Tidak		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Baik	80	30,4	147	55,9	227
Cukup	0	0	14	5,3	14
Kurang	14	5,3	8	3	22
Total	94	35,7	169	64,3	263

Berdasarkan data di atas didapatkan bahwa yang remaja dengan faktor Reinforcing baik dan tidak perilaku beresiko dengan jumlah yang paling banyak yaitu 227 orang (86,3%). Didapatkan hasil adanya hubungan antara faktor Reinforcing remaja dengan perilaku beresiko remaja dengan pearson chi-square 0,000.

Pembahasan

Gambaran Faktor Predisposisi, Enabling, Reinforcing Pada Remaja

Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang. Dimana secara teori faktor predisposisi ini ada dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor ini antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, umur, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan, nilai-nilai, dan tradisi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 203 (77,2%) dalam kategori baik, 46 (17,5%) kategori cukup, dan 14 (5,3%) kategori kurang. Faktor enabling yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Antara lain status sosial ekonomi, prasarana, sarana, sumber daya, serta akses informasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 242 (92%) dalam kategori baik, 7 (2,7%) kategori cukup, dan 14 (5,3%) kategori kurang. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku misalnya dengan adanya contoh dari para tokoh masyarakat yang menjadi panutan. Berdasarkan hasil penelitian

didapatkan 227 (86,3%) dalam kategori baik, 14 (5,3%) kategori cukup, dan 22 (8,4%) kategori kurang. Dalam hal ini remaja berada di lingkungan perkotaan, dimana untuk mengakses informasi tidak hanya mereka dapatkan di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran, namun dengan mudah informasi akan mereka dapatkan dari media elektronik, internet, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Pradono dan Sulistyowati tahun 2013 yang menyatakan bahwa pengetahuan yang kurang, baik yang didapat dari pendidikan formal maupun informal, mempunyai kontribusi terhadap individu dalam mengambil keputusan untuk berperilaku hidup sehat, yang mempunyai dampak pada status kesehatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Surji tahun 2015 diketahui kehadiran internet mempunyai pengaruh positif terhadap kehidupan remaja diantaranya, internet digunakan sebagai media untuk komunikasi yang efektif, menambah wawasan, menambah pertemanan, sarana berbisnis *online*, dan juga sebagai sarana hiburan.

Pada penelitian ini remaja berpendidikan minimal SMP dan maksimal SMA, dimana pada kurikulum SMP dan SMA sudah terdapat materi yang terkait dengan kesehatan reproduksi pada remaja serta ada pula program PKPR yang memberikan penyuluhan dan konseling yang sarannya adalah remaja. Salah satu program pemerintah di bidang kesehatan remaja, dimana kegiatan tersebut dikoordinir oleh petugas kesehatan, yakni Puskesmas.

Gambaran Perilaku Beresiko pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dari 263 remaja didapatkan 94 (35,8%) remaja pernah melakukan perilaku beresiko. Secara berurutan pola perilaku beresiko yang terbesar adalah minum alkohol 70 (26,6%) dari 263 remaja dan merokok 36 (13,7%) dari 263 remaja. Tidak ada remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah. Hal ini dimungkinkan karena rokok dan minum alkohol banyak dijual bebas sehingga remaja semakin mudah untuk mendapatkannya. Faktor yang mendorong remaja untuk mulai merokok sangat

beragam, antara lain bentuk jati diri, kurangnya pengetahuan tentang bahaya rokok bagi kesehatan, orang tua yang perokok, dan teman sebaya. Selain itu, faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang untuk mulai merokok adalah iklan dan faktor kemudahan mendapatkan rokok, baik dari sudut harganya yang relatif murah maupun kesediaannya dimana-mana. Beberapa remaja minum alkohol sebagai simbol kedewasaan, jalan pintas mengatasi permasalahan hidupnya, berasal dari keluarga yang orang tuanya peminum, dan atau tekanan teman sebaya (WHO, 1993). Alasan lain karena faktor pertemanan, kebanggaan, agar menjadi berani, faktor pergaulan, ingin coba-coba, agar percaya diri, dan melarikan diri dari masalah keluarga. Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan yang banyak dilakukan oleh banyak orang dan menjadi tren khususnya di kalangan remaja akan tetapi dapat berakibat buruk bagi kesehatan. Merokok dan minum alkohol merupakan batu loncatan bagi terbentuknya penyalahgunaan narkoba, walaupun tidak semua remaja yang merokok berakhir menjadi pecandu narkoba (Damayanti, 2007). Pada umumnya penyalahgunaan narkoba diawali dengan merokok yang kemudian disusul dengan merokok ganja dan berlanjut dengan penyalahgunaan narkoba (Damayanti, 2007). Dari hasil penelitian perilaku remaja di empat kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Medan, Surabaya, dan Bandung diketahui remaja mengakui alkohol adalah langkah awal sebelum mengonsumsi narkoba. Beberapa diantaranya mencampur narkoba dengan alkohol dan ada yang menggunakan narkoba sebagai obat kuat dalam melakukan hubungan seksual pranikah (Kristianti, dkk, 2010)

Hubungan Antara Faktor *Predisposisi* dengan Perilaku Beresiko pada Remaja

Pada penelitian ini didapatkan hasil adanya hubungan antara faktor predisposisi dengan perilaku beresiko pada remaja. Faktor *predisposing* meliputi karakteristik demografi, pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai, dan persepsi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan

seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperoleh baik melalui media tertulis maupun pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman akan berjangka lebih panjang jika dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui media tertulis (Notoatmodjo, 2003). Remaja mendapatkan pengetahuan tentang perilaku beresiko dari media tertulis baik berupa *leaflet*, sosialisasi, maupun dari internet. Paparan informasi yang terus menerus menimbulkan kebiasaan bagi remaja untuk terus mengakses informasi dan mendapatkan pengetahuan lebih. Sebagian besar remaja mengetahui informasi tentang perilaku yang benar. Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat (Yunita, 2009).

Hubungan Antara Faktor *Enabling* dengan Perilaku Beresiko pada Remaja

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara faktor *enabling* dengan perilaku beresiko pada remaja. Faktor *enabling* meliputi informasi atau kelompok referensi, ketersediaan fasilitas dan sarana, aksesibilitas, peraturan dan hukum yang berlaku, dan mutu dari pelayanan. Dalam penelitian ini informasi yang didapatkan oleh remaja tentang perilaku beresiko dan kesehatan reproduksi tidak hanya didapatkan dari formalitas di kelas saat mereka belajar, namun sebanyak 231 (87,8%) dari 263 remaja mengatakan akses informasi yang paling mudah mereka dapatkan adalah melalui internet, selain dari media masa elektronik dan peran orang tua, guru serta teman sebaya. Dalam penelitian oleh Surji 2015 diketahui kehadiran internet mempunyai pengaruh positif terhadap kehidupan remaja Kota Padangsidempuan

diantaranya, internet digunakan sebagai media untuk komunikasi yang efektif, menambah wawasan, menambah pertemanan, sarana berbisnis *online*, dan juga sebagai sarana hiburan. Selain pengaruh positif internet juga membawa pengaruh negatif diantaranya remaja sering meninggalkan tugas belajarnya, boros, mengenal pornografi, berjudi *online*, dan juga remaja banyak menjadi malas.

Hubungan Antara Faktor *Reinforcing* dengan Perilaku Beresiko pada Remaja

Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara faktor *reinforcing* dengan perilaku beresiko pada remaja. Faktor *reinforcing* meliputi dorongan keluarga, dorongan teman, sikap, dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain. Salah satu yang dimaksud sebagai faktor *reinforcing* dalam penelitian ini adalah kebijakan dukungan sekolah dan puskesmas untuk pelaksanaan PKPR di sekolah-sekolah sehingga mampu mengurangi perilaku beresiko pada remaja. PKPR adalah suatu program yang dikembangkan oleh kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebagai upaya untuk meningkatkan status kesehatan remaja yang menekankan kepada puskesmas. Upaya pencegahan permasalahan remaja bisa dilakukan melalui upaya memberikan pengetahuan dasar pada remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Menurut teori Kurt Lewin dalam Notoatmodjo (2013) adanya ketidakseimbangan antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan di dalam diri seseorang menyebabkan perubahan perilaku, sehingga kemungkinan terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang, diantaranya meningkatnya kekuatan pendorong oleh adanya rangsangan yang mendorong untuk terjadinya perubahan perilaku. Rangsangan ini berupa konseling, penyuluhan, pemberian informasi tentang hal yang berkaitan dengan perilaku tersebut.

Kesimpulan

1. Ada hubungan antara faktor predisposisi dengan perilaku beresiko pada remaja.
2. Ada hubungan antara faktor *enabling* dengan perilaku beresiko pada remaja
3. Ada hubungan antara faktor *reinforcing* dengan perilaku beresiko pada remaja

Daftar Pustaka

- BKKBN, *Survei Demografi dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2012*
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2003. *Materi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta
- Ismail, A. 2006. *Hubungan riwayat merokok dengan penyalahgunaan narkoba di Indonesia (Analisis data Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Rumah Tangga di Indonesia tahun 2005)*. Tesis, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Depok: Universitas Indonesia
- Iswarati dan T.Y. Prihyugianto. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Tahun II, No.2
- Nursalam. (2013). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmojo, Soekidjo. 2007. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset. Jakarta
- Surji. 2015. *Pengaruh Internet Terhadap Kehidupan Remaja Di Kota Padangsidempuan*. IJNS – Indonesian Journal on Networking and Security - Volume 4 No 4 – 2015 – ijns.org
- Suryoputro, Antono. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Jurnal Makara, Kesehatan. 10 (1): 29-40.
- Swarjana, I Ketut. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Offset